

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki posisi istimewa dan mulia di antara ciptaan lainnya. Salah satu keistimewaan yang membedakan manusia adalah karunia kemampuan berbicara yang diberikan oleh Tuhan. Kemampuan ini bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan kunci untuk membangun dan memperkuat interaksi sosial.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagaimana terdapat pada surah Al-Rahman menyoroti pentingnya kemampuan berkomunikasi. Dalam surah ini disebutkan kata al-Bayān, yang secara khusus merujuk pada kemampuan berbicara atau komunikasi.<sup>1</sup> Al-Bayān adalah anugerah yang memungkinkan manusia tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk memahami, berinteraksi, dan membangun hubungan yang kompleks dengan sesama.

Kemampuan berbicara memberikan manusia kekuatan untuk menyampaikan ide, emosi, dan pemikiran dengan cara yang jelas dan efektif. Dengan demikian, manusia dapat terlibat dalam dialog yang mendalam, berbagi pengetahuan, dan mengatasi perbedaan melalui diskusi yang produktif.

Selain itu, al-Bayān juga mencerminkan dimensi spiritual dan kultural dari komunikasi manusia. Dalam banyak tradisi, termasuk dalam ajaran Islam, berbicara dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan kebenaran, nilai-nilai moral, dan kebijaksanaan. Dengan berbicara, manusia tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis untuk berinteraksi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif dan pengembangan komunitas yang lebih harmonis.

Secara keseluruhan, kemampuan berbicara yang dijelaskan dalam Surah Al-Rahman mencerminkan salah satu aspek fundamental dari eksistensi manusia, yang memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan sosial dengan cara yang lebih terhubung, bermakna, dan penuh tujuan.

Kemampuan berkomunikasi dibutuhkan di hampir setiap kegiatan manusia. Dengan komunikasi dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara

---

<sup>1</sup> *عَلَّمَهُ الْبَيَانَ* oleh al-Shabuni ditafsirkan bahwa, manusia diberikan petunjuk oleh Allah untuk bisa berkomunikasi sehingga dapat menerangkan maksud sesuatu Muhammad 'Ali Al-Shabuni, *Shafwatu Al-Tafasir* (Bairut: Daar Al-Qaranu'l Karim, 1981), 48.

kasih-sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi, menurut Jalaluddin Rahmat dapat pula menyebabkan perselisihan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan, dan menghambat pemikiran.<sup>2</sup>

Kenyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi sebenarnya bukanlah proses yang sederhana atau otomatis. Meskipun banyak orang mungkin menganggap komunikasi sebagai hal yang alami dan tidak memerlukan perhatian khusus, kenyataannya adalah bahwa komunikasi memerlukan keterampilan dan pemahaman yang mendalam. Banyak orang cenderung tidak menyadari betapa rumit dan kompleksnya proses komunikasi, serta potensi kekurangan atau kekurangan kompetensi mereka dalam bidang ini.

Menurut James G. Robbins dan Barbara S. Jones, berkomunikasi secara efektif adalah salah satu tindakan yang paling sulit dan kompleks yang dapat dilakukan oleh seseorang.<sup>3</sup> Proses komunikasi melibatkan lebih dari sekadar bertukar kata-kata; ia mencakup aspek-aspek seperti pemahaman konteks, interpretasi makna, dan respons yang tepat. Berkomunikasi secara efektif memerlukan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, mendengarkan dengan empati, dan menanggapi secara konstruktif. Ini adalah keterampilan yang melibatkan berbagai faktor, termasuk kecerdasan emosional, kemampuan bahasa, dan pengetahuan tentang norma-norma sosial.

Selain itu, komunikasi yang efektif juga melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens yang berbeda, mengatasi hambatan yang mungkin timbul, dan mengelola perbedaan pendapat dengan cara yang produktif. Dengan demikian, meskipun komunikasi mungkin tampak sebagai sesuatu yang kita lakukan setiap hari, keterampilan ini sebenarnya memerlukan latihan dan refleksi yang berkelanjutan untuk dikuasai dengan baik.

Dalam ilmu komunikasi dikenal beberapa cara atau bahasa yang dapat digunakan oleh manusia dengan sesamanya.<sup>4</sup> Bahasa lisan merupakan salah satu dari cara atau bahasa yang dapat digunakan. Dapat dipahami pula, bahwa komunikasi dengan bahasa lisan merupakan salah satu komunikasi yang paling efektif, dan komunikasi efektif inilah yang paling dibutuhkan manusia. Keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kecerdasan komunikasi

---

<sup>2</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), vii.

<sup>3</sup> James G. Robbins and Barbara S. Jones, *Komunikasi Yang Efektif, (Terjemahan Turman Sirait)* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986), 3.

<sup>4</sup> Asep Saepulah Muhtadi, *Dinamika Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Studi Atas Pembaharuan Pemikiran Politik NU Dan Proses Sosialisasinya Pada Antara 1970-1990-an: Laporan Penelitian.* (Bandung, 1998), 9.

seseorang dan beberapa variabel pendukung. Kecerdasan komunikasi akan menuntun komunikator untuk memilah dan memilih kata, kalimat, nada, intonasi yang sesuai serta menempatkannya dalam konteks yang tepat sebelum berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini berlaku dalam dua arah, yaitu ketika ia menyampaikan pikirannya kepada seseorang dan juga ketika menerima / merespon pembicaraan atau informasi dari orang lain. Pemilihan kata yang demikian itu tentu untuk menghindari salah faham, miskomunikasi, dan sebagainya.

Dalam al-Qur'an, komunikasi diuraikan melalui berbagai istilah dan konsep yang menggambarkan berbagai aspek interaksi manusia dan hubungan mereka dengan Allah. Beberapa kata dan frasa kunci yang menunjukkan komunikasi dalam al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

*Pertama, Bayan:* Dalam Surah al-Rahman (15:1-4), kata "bayan" mengacu pada kemampuan berbicara dan menjelaskan. Ayat ini menyebutkan bahwa Allah telah mengajarkan manusia "bayan," atau kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, sebagai bagian dari karunia-Nya.

*Kedua, Qaul:* Berbagai bentuk ucapan dalam al-Qur'an menggunakan kata "qaul" yang berarti perkataan atau ucapan. Beberapa contoh penggunaan kata ini termasuk: 1) *Qaulan sadīdan* (Q.S. An-Nisā' 4:9, 33, 70): Perkataan yang benar dan tepat. 2) *Qaulan bālighan* (Q.S. An-Nisā' 4:63): Perkataan yang memadai dan berbobot. 3) *Qaulan mansyūran* (Q.S. Al-Isrā' 17:28): Perkataan yang diungkapkan dengan jelas. 4) *Qaulan layyinan* (Q.S. Tāha 20:44): Perkataan yang lembut. 4) *Qaulan karīman* (Q.S. Al-Isrā' 17:23): Perkataan yang mulia atau penuh kehormatan. 5) *Qaulan ma'rūfan* (Q.S. An-Nisā' 4:5): Perkataan yang baik dan sesuai.

*Kedua, Hiwār (Dialog):* Al-Qur'an juga mencakup dialog (hiwār) yang menunjukkan komunikasi antara Allah dengan para rasul-Nya, antara rasul dengan kaumnya, dan antara orang-orang salih. Dialog ini sering kali digunakan untuk menyampaikan perintah, nasihat, dan petunjuk dari Allah kepada umat manusia, serta untuk menjelaskan ajaran-Nya.<sup>5</sup>

Dalam konteks ini, ayat-ayat al-Qur'an menggambarkan komunikasi sebagai alat penting untuk menyebarkan pesan ilahi, memberikan petunjuk, dan membangun hubungan yang saling memahami. Ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam al-Qur'an tidak hanya melibatkan

---

<sup>5</sup>Abdul Basith, *Wacana Dakwah Kontemporer, Kerja Sama STAIN Purwokerto* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 8. M. Nur Kholis Setiawan, *Alqur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: PT eLSAQ Press, 2005), 1-2

penyampaian informasi tetapi juga aspek-aspek etika dan karakter, seperti kelembahlembutan, kejelasan, dan kebaikan dalam berbicara.

Diantara ayat al-Qur'an yang menunjukkan komunikasi dua arah adalah ayat yang menjelaskan kisah nabi Musa. Kisah nabi Musa di dalam al-Qur'an tersebar dari 30 surat yang memuat kisah nabi Musa. Ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, ayat-ayat yang menceritakan kisah nabi Musa dengan sepintas atau tidak terlalu detail yang terdapat dalam surat *al-Baqarah*, *Ali-Imran*, *al-Maidah*, *Yunus*, *Ibrahim*, *al-Isra*, *al-Hajj*, *al-Mukminun*, *al-Furqan*, *al-Naml*, *al-Ankabut*, *al-Mukmin*, *al-Dukhkhan*, *al-Shaff*, dan *al-Naziat*. *Kedua*, Surat yang membahas kisah nabi Musa secara detail terdapat dalam surat *al-A'raf*, *al-Kahfi*, *Thaha*, *al-Syu'ara*, dan *al-Qashash*.<sup>67</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan komunikasi Nabi Musa secara langsung dengan Allah adalah pada surat *al-Nisa* ayat 164 dan 165 menunjukkan komunikasi langsung antara Nabi Musa dengan Allah Swt berikut:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

(164) رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا

حَكِيمًا (165)

Artinya: 164) Ada beberapa rasul yang telah Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu sebelumnya dan ada (pula) beberapa rasul (lain) yang tidak Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu. Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung)

165) (Kami mengutus) rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu (diutus). Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS. *al-Nisa*: 164 dan 165).<sup>8</sup>

Keistimewaan komunikasi langsung antara Allah dengan Nabi Musa AS. menunjukkan tingkat kedekatan dan kehormatan yang luar biasa bagi beliau. Berbicara langsung dengan Allah adalah suatu bentuk keistimewaan yang tidak diberikan kepada semua Nabi dan Rasul. Dalam tradisi Islam, komunikasi langsung ini mencerminkan tingkat kedekatan dan pengakuan khusus terhadap Nabi Musa AS.

<sup>6</sup>Ach. Khatib, Implementasi Nilai-Nilai Profetik Pada Kisah Nabi Musa dalam Alqur'an, 'Anil slam, Vol. 10 No. 2, Desember 2017, 2

<sup>7</sup>Ach. Khatib, "Implementasi Nilai-Nilai Profetik Pada Kisah Nabi Musa Dalam Alqur'an," 'Anil slam 10, no. No. 2, Desember (2017).

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 140.

Sebaliknya, para Nabi dan Rasul lainnya biasanya menerima wahyu dan komunikasi dengan Allah melalui perantara malaikat Jibril. Misalnya, Nabi Muhammad SAW, yang menerima wahyu melalui malaikat Jibril dalam berbagai kesempatan, termasuk peristiwa penting seperti Isra' Mi'raj. Dalam peristiwa ini, Nabi Muhammad SAW dibimbing oleh malaikat Jibril untuk naik ke langit dan menerima perintah shalat langsung dari Allah.

Perbedaan dalam cara komunikasi ini menunjukkan variasi dalam pengalaman spiritual dan tugas kenabian yang diemban oleh para Nabi. Meskipun sebagian besar Nabi dan Rasul menerima wahyu melalui malaikat, komunikasi langsung dengan Allah seperti yang dialami Nabi Musa AS. adalah tanda keistimewaan dan kedekatan yang diberikan kepada beliau sebagai bagian dari misi dan tugasnya.

Kedua, Surat *al-A'rāf* ayat 104-105 menunjukkan komunikasi antara Nabi Musa dengan Fir'aun :

وَقَالَ مُوسَىٰ يُفْرِعُونَ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ (104) حَقِيقٌ عَلَىٰ أَن لَّا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا  
الْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ (105)

Artinya: 104) Musa berkata, “Wahai Fir'aun, sungguh, aku adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam.; 105) Wajib atasku tidak mengatakan (sesuatu) terhadap Allah, kecuali yang hak (benar). Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku (QS. *al-A'rāf*: 104-105)<sup>9</sup>

Begitu juga pada surah *Thahā* ayat 42-44 Nabi Musa diperintahkan oleh Allah Swt. untuk pergi kepada Firaun yang melampaui batas, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Swt.:

إِذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي (42) إِذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (43)  
فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (44)

Artinya: 42) Pergilah engkau beserta saudaramu dengan (membawa) tanda-tanda (kekuasaan)- Ku dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. 43) Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. 44) Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (QS. *Thahā*: 42-44)<sup>10</sup>

Dan masih terdapat ayat-ayat lainnya yang senada dan memerintahkan kepada Nabi Musa untuk menyampaikan kebenaran kepada Firaun.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 223

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 444.

Dari pemaparan ayat-ayat di atas, terlihat jelas bahwa terjadi dialog yang mendalam dan serius antara Nabi Musa AS. sebagai utusan Allah dan Raja Fir'aun sebagai pihak yang didakwahi. Dialog ini bukan hanya merupakan komunikasi biasa, tetapi merupakan bagian dari proses dakwah yang penting, mengingat konteksnya yang melibatkan berbagai aspek politik dan sosial kemanusiaan.

Kisah dialog ini mencerminkan dimensi-dimensi penting dalam komunikasi dakwah:

*Pertama, Komunikasi Dakwah yang Serius:* Dialog antara Nabi Musa dan Fir'aun melibatkan isu-isu fundamental mengenai keimanan, kekuasaan, dan keadilan. Ini menunjukkan bahwa dakwah Nabi Musa tidak hanya sekadar menyampaikan pesan agama tetapi juga berhadapan langsung dengan tantangan kekuasaan dan kebijakan yang menindas.

*Kedua, Konteks Politik:* Fir'aun adalah penguasa yang memiliki otoritas absolut di Mesir, dan penolakannya terhadap dakwah Nabi Musa menggambarkan ketegangan antara kekuasaan tirani dan pesan pembebasan. Pertentangan ini menunjukkan bagaimana dakwah seringkali harus menghadapi struktur kekuasaan yang korup dan menindas.

*Ketiga, Konteks Sosial Kemanusiaan:* Selain aspek politik, kisah ini juga mencakup isu-isu sosial kemanusiaan, seperti penindasan terhadap Bani Israil, keadilan sosial, dan hak-hak asasi manusia. Nabi Musa AS. berjuang tidak hanya untuk menyebarkan agama, tetapi juga untuk memperjuangkan hak dan kebebasan orang-orang yang tertindas.

*Keempat, Metode Dakwah:* Dalam menghadapi Fir'aun, Nabi Musa menggunakan pendekatan yang sangat terencana, termasuk penjelasan rasional dan mukjizat sebagai bukti kebenaran pesan yang dibawanya. Ini menegaskan pentingnya metode komunikasi yang efektif dalam dakwah, yang tidak hanya melibatkan argumen rasional tetapi juga demonstrasi yang kuat dari kekuatan ilahi.

Dialog antara Nabi Musa dan Fir'aun menggambarkan bagaimana komunikasi dakwah dapat melibatkan berbagai lapisan tantangan dan konteks, dari kekuasaan politik hingga hak-hak manusia, dan memerlukan pendekatan yang bijaksana dan strategis untuk menghadapi tantangan tersebut

.Dalam konteks politik ia harus menghadapi kekuasaan Firaun yang lalim, kejam dan otoriter, beserta para menteri yang mendukung kekuasaan penuh Firaun. Tentunya ini bukan pekerjaan mudah untuk mengubah sistem feodal yang telah di terapkan oleh Firaun dalam pemerintahannya. Nabi Musa harus berkeja keras dengan argumentasi kritis yang dia ajukan disaat menghadapi Firaun, upaya itu ia lakukan untuk menyakinkan para menteri Firaun, bahwa apa yang telah dijalankannya pada roda pemerintahan Firaun salah dan bertentang dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Sedangkan dalam konteks sosial kemanusiaan pada saat itu, Nabi Musa harus membebaskan kaumnya yaitu Bani Israil dari kebodohan yang mereka perbuat sendiri seperti menyembah anak sapi. Padahal sangat jelas disamping mereka ada Nabi Musa yang masih hidup dan didampingi oleh saudaranya yaitu Nabi Harun, harusnya tidak patut bagi mereka melakukan hal itu, perbudakan dan penganiayaan (Bani Israil selalu ditekan dan mendapatkan penganiayaan disaat Firaun berkuasa). Sementara itu, pada konteks dakwah Nabi Musa harus menyampaikan dakwah pesan kepada beberapa kelompok termasuk Firaun, Qarun, Haman dan Bani Israil.

Dalam berbagai konteks yang dihadapi Nabi Musa tersebut komunikasi memiliki peran penting. Termasuk ketika menghadapi Firaun, sarat dengan aktivitas komunikasi. Bahkan ia didampingi saudaranya, Nabi Harun yang lebih fasih dalam berkomunikasi secara verbal. Sehingga proses komunikasi berjalan lebih lancar dan pesan komunikasi sampai. Hal itu sesuai dengan hakikat komunikasi, bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai perwujudan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, imbauan, dan harapan yang dilakukan kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan mengubah sikap lawan bicaranya.<sup>11</sup>

Dengan demikian, dialog Nabi Musa dengan Firaun menarik untuk diteliti, karena pengaruhnya masih terasa sampai sekarang. Nabi Musa adalah salah satu rasul yang diutus Allah dan membawa kitab Taurat yang menjadi kitab suci agama Yahudi yang masih ada sampai sekarang, walaupun mungkin sudah banyak terjadi perubahan dalam kitab tersebut. Dalam penelitian ini, Firaun dipilih sebagai mitra komunikasi dari Nabi Musa karena karakternya yang keras, angkuh, dan kejam, sehingga menjadi tantangan tersendiri untuk berkomunikasi dengan karakter seperti itu agar pesan yang disampaikan dapat diterima. Sedangkan Al-Qur`an dijadikan objek dalam penelitian ini karena al-Qur`an merupakan kitab suci yang merupakan sumber otentik dan tidak diragukan lagi kebenarannya, sehingga dialog-dialog yang ada di dalamnya merupakan data yang valid untuk menjadi bahan penelitian ini.

Salah satu contoh dialog Musa dengan Firaun dalam Al-Qur`an bisa dilihat pada surat *Thaha* ayat 49-53 berikut:

قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمْ يَا مُوسَى (49) قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى (50) قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى (51) قَالَ عَلَّمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى (52) الَّذِي جَعَلَ

---

<sup>11</sup> Onong Uchjana Efendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: PT. Mandar Maju, 1989), 60.

لَكُمْ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَّكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى  
(53)

Artinya: 49) Dia (Fir'aun) berkata, "Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?" 50) Dia (Musa) menjawab, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah menganugerahkan kepada segala sesuatu bentuk penciptaannya (yang layak), kemudian memberinya petunjuk." 51) Dia (Fir'aun) bertanya, "Bagaimana keadaan generasi terdahulu?" 52) Dia (Nabi Musa) menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku di dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuz). Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa. 53) (Dialah Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan dan meratakan jalan-jalan di atasnya bagimu serta menurunkan air (hujan) dari langit." Kemudian, Kami menumbuhkan dengannya (air hujan itu) beraneka macam tumbuh-tumbuhan (QS. *Thaha*: 49-53).<sup>12</sup>

Berdasarkan ayat-ayat tersebut terjadi proses komunikasi antara Nabi Musa As dan Firaun. Dimana pada awalnya (ayat 57) Firaun bertindak sebagai komunikator<sup>13</sup> dan selanjutnya Musa As bertindak sebagai komunikan.<sup>14</sup> Dalam proses komunikasi antar pribadi, komunikator dan komunikan akan saling berganti peran karena komunikasi bersifat dialogis. Sehingga antara Musa As dan Firaun saling berganti peran antara komunikator dan komunikan. Proses komunikasi yang terjadi antara keduanya merupakan aplikasi dari teori S-R (stimulus Respon). Pada dasarnya, prinsip teori S-R (Stimulus-Respon) mendeskripsikan bahwa efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu.<sup>15</sup> Teori S-R menunjukkan bahwa komunikasi sebagai proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Teori ini berpendapat bahwa semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang (kata-kata, bahasa tubuh, isyarat, bau, warna dan sebagainya) akan merangsang seseorang untuk memberi respon dengan cara tertentu. Transaksi komunikasinya bersifat timbal-balik dan memberi efek serta dapat mengubah tindakan komunikasi.<sup>16</sup>

Selain itu, komunikasi antara Fir'aun dan Nabi Musa juga dapat dipandang sebagai komunikasi dialogis. Dalam konteks ini, komunikasi dialogis merujuk pada proses interaksi yang terjadi antara dua pihak—dalam hal ini, Fir'aun dan Nabi Musa—yang terlibat dalam percakapan yang penuh makna dan substansi.

Dialog sendiri, sebagai bentuk komunikasi, melibatkan struktur yang memungkinkan adanya pertukaran ide dan informasi secara mendalam. Ini mencakup beberapa elemen kunci:

---

<sup>12</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 445.

<sup>13</sup>Komunikator adalah pihak yang pertama menyampaikan pesan kepada seseorang atau khalayak

<sup>14</sup>Komunikan pihak yang menerima pesan

<sup>15</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Persfektif, Ragam & Aplikasi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009),

<sup>16</sup> Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 230.

*Pertama*, Interaksi yang Bermakna: Komunikasi dialogis melibatkan percakapan yang tidak hanya berbicara tentang permukaan, tetapi juga menggali lebih dalam tentang perasaan, keyakinan, dan pengalaman masing-masing pihak. Dalam dialog antara Nabi Musa dan Fir'aun, percakapan ini tidak sekadar tentang perintah dan perlawanan, tetapi juga melibatkan isu-isu mendasar tentang kekuasaan, kebenaran, dan keadilan.

*Kedua*, Perhatian Penuh: Dalam komunikasi dialogis, kedua belah pihak memberi perhatian penuh satu sama lain. Mereka mendengarkan dengan saksama dan berusaha memahami perspektif masing-masing. Dalam kisah ini, meskipun Fir'aun pada awalnya menolak pesan Nabi Musa, dia tetap terlibat dalam percakapan yang menunjukkan ketertarikan dan keingintahuan mengenai pesan yang dibawa oleh Nabi Musa.

*Ketiga*, Mendengarkan Secara Aktif: Dialog yang efektif memerlukan keterampilan mendengarkan aktif, di mana pihak yang terlibat benar-benar berusaha memahami apa yang dikatakan oleh pihak lain. Nabi Musa menunjukkan keterampilan ini dengan menjawab pertanyaan Fir'aun secara mendetail dan rasional, sedangkan Fir'aun, meskipun skeptis, tetap berpartisipasi dalam percakapan dengan mengajukan pertanyaan dan tantangan.

*Keempat*, Menggali Akar Masalah: Dialogis berusaha untuk mengidentifikasi dan memahami akar permasalahan yang lebih dalam. Dalam dialog ini, Nabi Musa dan Fir'aun tidak hanya berbicara tentang perbedaan agama tetapi juga tentang kekuasaan, keadilan, dan hak asasi manusia. Ini menunjukkan bahwa dialog tersebut mengandung dimensi yang lebih luas dari sekadar pertentangan pribadi.

Secara keseluruhan, komunikasi antara Fir'aun dan Nabi Musa merupakan contoh yang baik dari komunikasi dialogis, di mana interaksi melibatkan pertukaran ide dan keyakinan secara mendalam dan penuh makna. Ini mencerminkan pentingnya dialog sebagai alat untuk mengeksplorasi dan memahami perbedaan pandangan serta mencari solusi atas masalah yang kompleks.<sup>17</sup>

Selanjutnya, dalam ayat lainnya Allah Swt. berfirman:

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَى (57) فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سُوًى (58) قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى (59)

Artinya: 57) Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa? 58) Kami pun pasti akan

---

<sup>17</sup>Allo Lili Weri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, 1st ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 397.

mendatangkan sihir semacam itu kepadamu. Buatlah suatu perjanjian antara kami dan engkau untuk (mengadakan) pertemuan yang tidak akan kami dan engkau langgar di suatu tempat pertengahan (antara kedua pihak).” 59) Dia (Musa) berkata, “Waktumu (untuk bertemu dengan kami) ialah hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada waktu duha.” (QS. *Thaha*: 57-59).<sup>18</sup>

Pada dialog yang terjadi antara Nabi Musa dan Firaun di atas, terdapat suatu hal yang menarik untuk dicermati, yaitu anggapan Firaun tentang Nabi Musa. Firaun menganggap Nabi Musa adalah seorang penyihir yang ingin mengusir Firaun dan masyarakatnya dari negerinya. Anggapan tersebut menjadikan komunikasi yang terjadi antara Nabi Musa dan Firaun menjadi terhambat, padahal Nabi Musa pernah menjadi bagian dari keluarga Firaun. Dari situasi yang digambarkan pada dialog di atas, menarik untuk diketahui model komunikasi yang digunakan Nabi Musa dengan Firaun untuk menyampaikan pesan Tuhan yang telah diamanatkan kepadanya dan mengapa dalam proses komunikasi dialogis tersebut menentang ajakan Nabi Musa. Sehingga hemat peneliti penting untuk meneliti dan memperdalam bentuk isyarat komunikasi yang digunakan pada komunikasi Nabi Musa dengan Firaun.

Selain itu, penelitian tentang komunikasi dan konteks kisah dialog Nabi Musa dengan Firaun memiliki signifikansi besar dalam memahami bentuk komunikasi yang dicontohkan oleh Nabi Musa dalam Al-Qur'an. Analisis mendalam terhadap komunikasi ini tidak hanya memberikan wawasan tentang teknik dakwah yang digunakan oleh Nabi Musa, tetapi juga menawarkan ibrah yang dapat diaplikasikan dalam konteks zaman sekarang.

Dengan mempelajari cara Nabi Musa berkomunikasi dengan Firaun, kita dapat meneliti:

*Pertama*, Metode Komunikasi Efektif: Teknik komunikasi yang digunakan oleh Nabi Musa, seperti penggunaan bahasa yang lembut (qaulan layyinan) dan argumen yang jelas, dapat memberikan panduan tentang bagaimana menyampaikan pesan dengan cara yang lebih persuasif dan empatik.

*Pertama*, Strategi Menghadapi Penolakan: Reaksi Firaun terhadap pesan Nabi Musa menunjukkan pentingnya kesabaran dan strategi dalam menghadapi penolakan. Ini dapat memberikan pelajaran tentang bagaimana tetap berkomitmen pada tujuan meskipun menghadapi perlawanan atau tantangan.

*Kedua*, Pentingnya Dialog Konstruktif: Dialog antara Nabi Musa dan Firaun menggarisbawahi pentingnya komunikasi dua arah yang konstruktif. Memahami bagaimana dialog ini berlangsung dapat membantu dalam menciptakan komunikasi yang lebih efektif dalam konteks saat ini, baik dalam lingkungan pribadi, profesional, maupun sosial.

---

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 446.

*Ketiga*, Konsekuensi dari Penolakan dan Kebenaran: Kisah ini juga menunjukkan bahwa meskipun usaha komunikasi dilakukan dengan baik, hasilnya tidak selalu dapat dikendalikan, terutama ketika menghadapi individu atau sistem yang keras kepala dan tidak mau menerima kebenaran. Ini mengajarkan pentingnya tetap konsisten dengan prinsip dan nilai kita meskipun hasilnya tidak selalu sesuai harapan.

Dengan mengaplikasikan ibrah dari kisah ini dalam konteks kontemporer, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam komunikasi dakwah, negosiasi, dan penyelesaian konflik. Analisis ini juga membantu memperkuat pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip komunikasi yang baik dapat mempengaruhi dan memperbaiki interaksi dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis tema tentang “Isyarat Komunikasi Dialogis dalam Al-Qur`an (Studi tentang Kisah Dialog Nabi Musa dengan Firaun pada Firman Allah QS. *Thaha* ayat 49-53 dan 57-59)”

#### B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konteks komunikasi Nabi Musa dengan Firaun dalam QS. *Thaha* ayat 49-53 dan 57-59?
2. Bagaimana substansi komunikasi Nabi Musa dengan Firaun dalam QS. *Thaha* ayat 49-53 dan 57-59?
3. Bagaimana proses dan bentuk komunikasi Nabi Musa dengan Firaun dalam QS. *Thaha* ayat 49-53 dan 57-59?
4. Bagaimana implikasi dari komunikasi Nabi Musa dengan Firaun dalam QS. *Thaha* ayat 49-53 dan 57-59?

#### C. Tujuan Penelitian

Mengarah pada latar belakang masalah di atas dan focus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Konteks komunikasi Nabi Musa dengan Firaun dalam QS. *Thaha* ayat 49-53 dan 57-59.
2. Untuk mengetahui Substansi komunikasi Nabi Musa dengan Firaun dalam QS. *Thaha* ayat 49-53 dan 57-59.

3. Untuk mengetahui Proses dan bentuk komunikasi Nabi Musa dengan Firaun dalam QS. *Thaha* ayat 49-53 dan 57-59.
4. Untuk mengetahui Implikasi dari komunikasi Nabi Musa dengan Firaun dalam QS. *Thaha* ayat 49-53 dan 57-59.

#### D. Manfaat Hasil Penelitian

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam penafsiran tentang komunikasi dakwah Nabi Musa kepada Firaun, dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan yang nyata.
- b. Dapat menjelaskan tentang nilai-nilai komunikasi yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur`an.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Menambah khazanah keilmuan terkait komunikasi perspektif Al-Qur`an.
- b. Diharapkan berguna dalam pengembangan wawasan para pembaca pada umumnya dan mahasiswa jurusan terkait komunikasi ideal menurut Al-Qur`an.
- c. Dapat memberikan gambaran nyata kepada masyarakat luas dan khususnya bagi para Negarawan, Politisi, Juru dakwah, serta yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan.

#### E. Kerangka Berfikir

Al-Qur`an juga merupakan mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menghadapi kaumnya pada masa itu. Keajaiban Al-Qur'an dapat dilihat dari tiga aspek: pertama, keindahan bahasa yang digunakan; kedua, isyarat atau petunjuk ilmiah yang disampaikan; dan ketiga, pemberitaan tentang hal-hal gaib atau hal-hal yang tidak diketahui oleh manusia pada masa itu. Al-Qur'an berisi dasar-dasar agama Islam, dan salah satu metode yang digunakan dalam menjelaskan aturan-aturan Allah Swt. adalah dengan menyajikan kisah-kisah (qishah). Pemberitaan kisah-kisah ini merupakan salah satu aspek mukjizat Al-Qur'an dalam hal pemberitaan tentang hal-hal gaib.<sup>19</sup>

Pelajaran yang bisa diambil dari kisah-kisah seperti ini sangatlah berharga. Kisah-kisah sejarah dan agama sering kali mengandung nilai-nilai dan hikmah yang bisa membentuk

---

<sup>19</sup> Ahmad bin Syuaib bin Ali al-Khurasani An-Nasai, *As-Sunan Ash-Shugrâ* (Halab: Maktab al Mathbu`at al-Islamiyyah, 1986).

karakter dan pandangan hidup kita. Dengan memahami dan merefleksikan pengalaman tokoh-tokoh dalam kisah tersebut, kita bisa menilai tindakan kita sendiri dan berusaha untuk mencontoh kebaikan serta menghindari keburukan. Kisah-kisah ini bukan hanya sebagai bentuk hiburan atau informasi, tetapi sebagai alat pendidikan moral dan spiritual yang penting untuk perkembangan individu dan masyarakat.<sup>20</sup>

Selain itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki urgensi yang sangat penting dalam dakwah dan pendidikan umat Islam. Berikut adalah beberapa poin yang menunjukkan urgensi kisah-kisah tersebut: *Pertama*, Media Pengajaran yang Efektif: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan agama. Melalui kisah, pesan-pesan ilahi disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan diingat oleh umat manusia.<sup>21</sup> *Kedua*, Pemberi Teladan: Kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu berfungsi sebagai teladan yang dapat diikuti oleh umat manusia. Kisah ini menunjukkan bagaimana orang-orang yang taat kepada Allah diberi petunjuk dan keberhasilan, sementara mereka yang ingkar mendapatkan hukuman.<sup>22</sup> *Ketiga*, Peringatan dan Nasihat: Kisah-kisah tersebut berfungsi sebagai peringatan bagi umat manusia agar tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Ini juga berfungsi sebagai nasihat untuk tetap berada di jalan yang benar.<sup>23</sup> *Keempat*, Pemahaman Sejarah Umat Manusia: Al-Qur'an mencakup kisah-kisah yang memberikan pandangan tentang sejarah umat manusia, membantu umat Islam memahami bagaimana peradaban berkembang dan bagaimana Allah berinteraksi dengan umat manusia melalui berbagai nabi dan rasul.<sup>24</sup>

Secara keseluruhan, kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya sekadar cerita, tetapi merupakan alat penting untuk mendidik, memperingatkan, dan memberikan teladan bagi umat manusia. Setiap kisah dalam Al-Qur'an memiliki dimensi yang mendalam dan kaya akan makna, yang dapat memberikan panduan dan inspirasi untuk kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah ini dirancang untuk mempengaruhi pemikiran dan tindakan, membantu umat manusia memahami nilai-nilai moral dan spiritual, serta memberikan contoh bagaimana menghadapi berbagai tantangan dan situasi dalam hidup. Dengan merenungkan dan mempelajari kisah-

---

<sup>20</sup> Zulfikri Anas, *Sekolah Untuk Kehidupan* (Jakarta: AMP Press, 2013), 204.

<sup>21</sup> M. Quraisy Syihāb, *Tafsir Al-Mishbāh*, I. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 21.

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), Jilid V, 75.

<sup>23</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Bairut: Libanon, Daru Al-Kutub Al-Ilmiyah, n.d.), Jilid III, 221.

<sup>24</sup> Abī Ja'far Muhammad bin Jarīr Al-Thabarī, *Jami' Al-Bayān 'Fī Ta'wil Al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), Jilid X, 133.

kisah ini, kita bisa mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip kehidupan yang benar dan bagaimana menerapkannya dalam konteks modern.

Untuk itu, menelaah lebih mendalam salah satu kisah terkait dengan komunikasi yang tertuang dalam Al-Qur'an, yakni kisah Nabi Musa as. dan Firaun sangat penting. Karena dalam kisah tersebut ada banyak pelajaran/hikmah yang dapat diambil. Salah satu pelajaran/hikmah yang dapat diambil dari kisah Nabi Musa as. ini adalah model komunikasi beliau dengan raja Firaun, yang mana raja Firaun ini terkenal dengan ke-zhalim-annya serta kesombongannya. Namun, dalam sebuah kitab tafsir dijelaskan bahwa melalui komunikasi yang baik Nabi Musa as. berhasil meluluhkan kesombongan raja Firaun ini.

Hal itu tidak terlepas dari kemampuan nabi Musa dalam komunikasi. Sehingga sangat penting untuk dipelajari. Realitasnya, bahwa betapa kegiatan komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Anggapan ini barangkali didasarkan atas dasar asumsi bahwa komunikasi merupakan suatu yang lumrah dan alamiah yang tidak perlu dipermasalahkan. Sedemikian lumrahnya, sehingga seseorang cenderung tidak melihat kompleksitasnya atau tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya berkekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan pribadi yang paling pokok ini. Dengan demikian berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang.<sup>25</sup>

Sehingga penelitian tentang komunikasi dan konteks kisah dialog nabi Musa dengan Firaun penting untuk dianalisis tentang bentuk komunikasi Nabi Musa dengan Firaun dalam Al-Qur'an, dapat dijadikan ibrah untuk diaplikasikan di masa sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Isyarat komunikasi dialogis dalam Al-Qur'an dalam kisah dialog Nabi Musa dengan Firaun pada firman Allah QS. *Thaha* ayat 57-59, yang secara spesifik akan mengkaji tentang konteks komunikasi Nabi Musa dengan Firaun dalam Al-Qur'an; Substansi komunikasi Nabi Musa dengan Firaun dalam Al-Qur'an; serta Terma; Proses dan bentuk komunikasi Nabi Musa dengan Firaun dalam QS. *Thaha* ayat 57-59 dan implikasinya dari komunikasi Nabi Musa dengan Firaun dalam Al-Qur'an.

*Pertama*, konteks komunikasi Nabi Musa dengan Firaun adalah dalam konteks komunikasi dakwah, yakni menyampaikan firman Allah yang diterima oleh Nabi Musa kepada Firaun. Hal itu sebagaimana dinyatakan Maghfiroh, bahwa komunikasi dakwah merupakan

---

<sup>25</sup> Robbins and Jones, *Komunikasi Yang Efektif*, (Terjemahan Turman Sirait), 3.

proses penyampaian pesan atau informasi yang ditujukan untuk seseorang atau sekelompok orang, komunikasi dakwah merupakan bentuk penyampaian pesan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis baik menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk mengubah pendapat maupun perilaku seseorang yang lebih baik berdasarkan syariat Islam.<sup>26</sup>

Kegiatan dakwah Nabi Musa kepada Firaun adalah kegiatan komunikasi, antara *da'i* (Nabi Musa) mengkomunikasikan pesan dakwah kepada *mad'u* (Fir'aun). Dan secara teknis, dakwah adalah komunikasi *da'i* (komunikator) dan *mad'u* (komunikan). Dalam ilmu komunikasi yang berlaku, memiliki keterkaitan dengan ilmu dakwah karena mengungkapkan apa yang tersembunyi dibalik perilaku manusia. Komunikasi sifatnya lebih netral dan umum, sedangkan dalam dakwah terkandung nilai kebenaran dan keteladanan Islam.<sup>27</sup>

Dengan kata lain, komunikasi dakwah adalah hal yang sama dengan bentuk proses komunikasi lainnya, namun yang membedakannya terletak pada cara dan tujuan komunikasi itu sendiri. Secara umum, komunikasi antar manusia bertujuan agar adanya partisipasi dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga dari pesan yang disampaikan dapat terjadi perubahan perilaku dan sikap yang sesuai dengan harapan. Sedangkan jika dalam komunikasi dakwah mengharapkan terjadinya sikap dan perilaku namun sikap dan perilaku tersebut berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis sesuai dengan apa yang disampaikan oleh komunikator. Dari segi cara, jika komunikasi secara umum dilakukan dengan cara yang sangat beragam, seperti komunikasi secara langsung dengan tatap muka, komunikasi dengan kultural dan lain sebagainya. Jika komunikasi dakwah caranya menggunakan cara dakwah. Metode dakwahnya yang sangat beragam dan bisa melalui berbagai macam media.

*Kedua*, substansi komunikasi Nabi Musa dengan Firaun dalam Al-Qur'an ditinjau dari teori dakwah adalah ajakan kepada tauhid. Hal itu selaras dengan teori dakwah menurut Ibn Taimiyah sebagaimana dikutip Tata Sukayat, yang menyatakan bahwa dakwah adalah seruan untuk beriman kepada-Nya dan pada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan mentaati perintah-Nya.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Eva Maghfirah, "Komunikasi Dakwah: Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi," *Dakwatuna Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. No. 1 (2016): 35–36.

<sup>27</sup>Sadiyah Dewi and Adep Saepul Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2015), 21.

<sup>28</sup>Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 2.

Dalam tinjauan ilmu dakwah substansi dakwah tersebut adalah materi (*maddah*) dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u* atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah (Al-Qur'an) maupun Sunnah Rasul-Nya.<sup>29</sup>

*Ketiga*, proses dan bentuk komunikasi Nabi Musa dengan Firaun. Pada QS. *Thaha* ayat 49-53, digambarkan adanya dialog Nabi Musa dengan Firaun. Firaun bertanya kepada Nabi Musa: "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?. Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk. Firaun bertanya lagi: "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?" Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa. Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (QS *Thaha*: 49-53).<sup>30</sup>

Berdasarkan komunikasi antara Nabi Musa dengan Firaun tersebut, proses dan cara komunikasi Nabi Musa dengan Firaun dalam Teori Ilmu Komunikasi disebut komunikasi dialogis, yaitu proses sebuah proses penyampaian pesan antar pribadi maupun kelompok yang menunjukkan adanya interaksi, sebuah hubungan yang terjadi melalui dialog. Ruang dialog yang terjadi kemudian berwujud pada respon terhadap sebuah perasaan, gagasan, emosi, serta informasi lainnya yang dilakukan secara langsung kepada objek dialognya.

Menurut Nurani Soyomukti, dengan komunikasi dialogis, berarti terjadi interaksi yang hidup karena masing-masing dapat berfungsi secara bersama, baik sebagai pendengar maupun pembicara. Keduanya memasukkan pesan dan informasi, keduanya saling memberi dan menerima. Kemungkinan munculnya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati lebih besar karena keduanya saling menghormatibukan karena perbedaan ekonomi, melainkan masing-masing adalah manusia yang tampak dihadapan mata.<sup>31</sup>

*Keempat*, implikasi komunikasi Nabi Musa dengan Firaun dalam Al-Qur'an. Menurut Bonaraja Purba implikasi adalah informasi yang diterima sebagai bentuk respons terhadap

---

<sup>29</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2009), 88.

<sup>30</sup> Muhammad bin Umar Al-Razy, *Mafâthih Al-Ghaib, Jld. 3* (Bairut: Dâr Ihya at-Turâts al-'Araby, 1420 H.), 505.

<sup>31</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 143.

pesan yang telah dikirimkan sebelumnya. Berdasarkan teori tersebut, bahwa setelah Nabi Musa menyampaikan pesan kepada raja Firaun, maka muncul implikasi dari raja Firaun setelah memahami apa yang menjadi isi dari pembicaraan. Isi dari implikasi Firaun ini antara lain adalah berupa pertanyaan atas apa yang disampaikan Nabi Musa As. Sebagaimana tertuang pada Qs. *Thaha*: 49 dengan mengatakan yang artinya: “Lalu siapakan Tuhan kalian berdua, wahai Musa?”. Khitab (sasaran pembicaraan) dari pertanyaan Firaun ini pertama adalah untuk Nabi Musa As dan Nabi Harun As. Namun di akhir kalimat, ia menegaskan dengan menyebut nama Nabi Musa As karena Firaun ini lebih kenal dengan Nabi Musa As dan mengerti bahwa Nabi Harun As disini hanya penyampai pesan dari Nabi Musa As.

Dengan demikian, terdapat implikasi dari Firaun kepada Nabi Musa, yaitu respon yang diberikan oleh Firaun sebagai penerima pesan kepada pengirim pesan (Nabi Musa dan Nabi Harun) sebagai tanggapan atas informasi yang dikirim sumber pesan. Pesan ini dapat berupa jawaban lisan bahwa penerima setuju atau tidak setuju dengan informasi yang diterima. Dan Firaun mempertanyakan informasi/ajakan dari Nabi Musa serta menentang informasi tersebut.

#### F. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan kajian terhadap karya-karya terdahulu dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang teori yang ada hubungannya dengan judul penelitian serta untuk mendapatkan landasan teori yang ilmiah. Peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu atau tulisan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

*Pertama*, Yerina Asnawi (2020), dalam tesis yang berjudul: *Tipe Kepemimpinan Nabi Musa dalam Tafsir al-Mishbah*, Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Semua peristiwa yang dialami Nabi Musa mulai dari kelahiran, perjuangan kepemimpinan hingga wafatnya merupakan skenario Allah Swt sebagai petunjuk yang menjadi percontohan yang akan dialami umat sesudahnya. Keteladanan dari tipe kepemimpinan Nabi Musa selain tipe lain yang dimilikinya, beliau menitikberatkan pada tipe kepemimpinan teokrasi yang menjadikan kekuasaan atau kedaulatan tertinggi ada di tangan Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Yerina Asnawi, “Tipe Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Tafsir Al-Mishbah” (Institut PTIQ Jakarta, 2020).

*Kedua*, Khori Robihatul Musayadah dan Evi Mu'afiah (2016) dalam jurnal yang berjudul "Komunikasi Edukatif dalam Perspektif Al-Quran (Analisis Kisah Musa)", *jurnal Ibriez*, yang menjelaskan bahwa (1) komunikasi yang terjadi dalam kisah Musa merupakan komunikasi edukatif yang dapat dilihat dari peran Nabi Musa sebagai seorang edukator dan tujuan komunikasi tersebut yaitu mengubah pengetahuan Bani Israil tentang ketauhidan; (2) tahapan-tahapan yang terdapat dalam strategi komunikasi edukatif dalam kisah Musa adalah menemukan masalah Bani Israil, menentukan tujuan, merencanakan komunikasi, menyampaikan risalah, Umpan balik, dan evaluasi berupa cobaan; (3) tahapan strategi komunikasi edukatif dalam kisah Musa merupakan gabung-an dari tahapan strategi komunikasi Cultid dan Center, Philip Lesly, John Middleton, lima langkah, dan advokasi.<sup>33</sup>

*Ketiga*, Achmad Moehammad Fikrudh Dhuha (2022), dalam jurnal yang berjudul "Model Komunikasi Nabi Musa dengan Nabi Khidir". *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. I No.* Dalam tulisannya peneliti menyatakan komunikasi pada umumnya memiliki berbagai model, dengan tujuan dan maksud tertentu. Kisah percakapan Nabi Musa dan Nabi Khidhir muncul karena sifat Musa yang arogan kepada umatnya saat Khutbah. Pada akhirnya pola komunikasi yang seirama dengan cerita dalam ayat tersebut akan selalu berakhir seperti yang diceritakan kepada Nabi Musa dan Nabi Khidhir.<sup>34</sup>

*Keempat*, Ach. Khatib (2017) dalam jurnal yang berjudul: Implementasi Nilai-Nilai Profetik Pada Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an, 'Anil Islaml, Vol.110 No. 2, Desember. Berdasarkan hasil penelitiannya, penulis menyatakan bahwa Artikel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik dalam kisah Nabi Musa memuat pesan yang sangat mendalam. Diantara nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah amanah (dapat dipercaya), fathonah (cerdas), penyelamat umat, penuh pengorbanan, keberanian, keteguhan, kecemerlangan spiritual, keteguhan mental, kesehatan dan kekuatan fisik, menghargai kritik dan masukan, simpatik, profesional, transenden, dan pantang menyerah.<sup>35</sup>

Penelitian-penelitian tersebut, sekalipun memiliki bahasan yang mirip tentang Nabi Musa, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis karena pada penelitian ini

---

<sup>33</sup>Khori Robihatul Musayadah and Evi Mu'afiah, "Komunikasi Edukatif Dalam Perspektif Al-Quran (Analisis Kisah Musa)," *Ibriez* 1, No 1 (2016).

<sup>34</sup>Achmad Moehammad Fikrudh Dhuha, "Model Komunikasi Nabi Musa Dengan Nabi Khidir," *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1 (2022).

<sup>35</sup> Ach. Khatib, "Implementasi Nilai-Nilai Profetik Pada Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an," *Anil Islam* 10, no. 2, Desember (2017).

akan difokuskan pada Isyarat Komunikasi Dialogis dalam Al-Qur`an tentang Kisah Dialog Nabi Musa dengan Firaun pada QS. *Thaha* ayat 57-59). Dengan penelitian ini diharapkan dapat menemukan penjelasan dan tafsiran bagaimana Al-Qur`an mendeskripsikan Isyarat Komunikasi Dialogis dalam Al-Qur`an tentang komunikasi Nabi Musa dengan Firaun.

### **G. Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini dapat berjalan secara runtut dan koheren, maka penulis akan membuat sistematika sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, Kerangka berfikir, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II yaitu penjabaran tentang pengertian komunikasi, komunikasi dialogis, strategi komunikasi. Pada setiap sub bab akan dijabarkan lagi ruang lingkup teori yang akan dikaji seperti komunikasi meliputi pengertian, tujuan, prinsip, dan bentuk-bentuknya. Strategi komunikasi meliputi, pengertian, fungsi, dan komponen-komponennya. Serta tinjauan umum tentang Al-Qur`an dan metode penafsirannya

Bab III Metodologi Penelitian, yang memuat tentang Pendekatan dan Jenis penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data

Bab IV Temuan data dan analisis yang memuat data-data berupa ayat-ayat yang berkaitan dengan arti, substansi dan fungsi komunikasi Nabi Musa dengan Firaun. Kemudian dilakukan analisis terhadap hasil temuan data tersebut

Bab V yaitu penutup pada penelitian ini meliputi simpulan dan rekomendasi.